



JURNAL ARSITEKTUR ARCADE

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



PERBANDINGAN DAMPAK INTENSITAS PARIWISATA TERHADAP LINGKUNGAN FISIK (Studi Komparasi: Pantai Kukup Dengan Pantai Sanglen Di Kabupaten Gunung Kidul)

Felicia Dinda Ayu Rinanti¹, Wiendu Nuryanti²

Magister Arsitektur, Teknik Arsitektur, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

E-mail: feliciadinda@mail.ugm.ac.id, wiendu.nuryanti@ugm.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

4 Juli 2022

Direvisi:

22 Agustus 2022

Disetujui terbit:

7 September 2022

Diterbitkan:

Cetak:

29 November 2022

Online

15 November 2022

Abstract : Tourism activities are closely related to the environment, especially for impact on the physical environment, both positive and negative. The physical environment of tourism is in the form of a built area as an infrastructure that supports tourism activities which are prone to negative impacts due to the intensity of existing tourism activities. At high tourism intensity, it often has a negative impact due to the lack of good management and supervision in the tourist area. Kukup Beach in Gunung Kidul is one of the beaches that has a high intensity of tourism activity. There is also a beach next to it with low tourism intensity at Sanglen Beach. The research method is a comparative method, qualitatively by interview and observation which aims to find the relationship between tourism and the physical environmental impacts caused on Kukup Beach and Sanglen Beach, find out the physical causal factors and find a comparison of the physical environmental impacts that occur on Kukup Beach and Sanglen Beach. Sanglen. This comparison is carried out to serve as material for exploring ideas for planning tourist areas in areas that have relatively the same designation and characteristics because they are close together but have different intensities.

Keyword: *tourism impact, tourism intensity, physical impact*

Abstrak: Aktivitas kepariwisataan erat kaitannya dengan lingkungan, terlebih pada dampak yang ditimbulkan pada lingkungan fisik baik positif maupun negatif. Lingkungan fisik pariwisata berupa area terbangun sebagai sarana prasarana yang mendukung kegiatan wisata yang rawan pula terkena dampak negatif karena intensitas kegiatan wisata yang ada. Pada intensitas pariwisata yang tinggi sering memberi dampak negatif karena kurangnya pengelolaan dan pengawasan yang baik di area kawasan wisata tersebut. Pantai Kukup di Gunung Kidul merupakan salah satu pantai yang memiliki intensitas aktivitas kepariwisataan yang tinggi. Adapula pantai disebelahnya dengan intensitas kepariwisataan rendah berada di Pantai Sanglen. Metode penelitian adalah metode perbandingan, kualitatif dengan wawancara dan observasi yang bertujuan untuk menemukan hubungan pariwisata dengan dampak lingkungan fisik yang ditimbulkan di Pantai Kukup dan Pantai Sanglen, mengetahui faktor-faktor penyebab fisik serta menemukan perbandingan dampak lingkungan fisik yang terjadi di Pantai Kukup dan Pantai Sanglen. Perbandingan ini dilakukan untuk menjadi bahan eksplorasi ide perencanaan kawasan wisata pada daerah yang memiliki peruntukan dan karakteristik yang relatif sepadan karena berdekatan tetapi memiliki intensitas yang berbeda.

Kata Kunci: dampak pariwisata, intensitas pariwisata, lingkungan fisik

PENDAHULUAN

Kabupaten Gunung Kidul adalah salah satu daerah yang memiliki intensitas kepariwisataan yang tinggi dengan dominasi wisata alam pantainya. Dampak positif sangat terlihat dari sisi ekonomi karena mampu memberi Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang tinggi terlebih diwaktu libur panjang. Dampak yang ada di suatu kawasan wisata ini selalu memiliki sisi positif dan negatif. Pada Naskah Input dalam RPJMD Gunung Kidul 2021-2024 permasalahan yang ada pada kawasan wisata adalah sampah karena minimnya kelengkapan sarana yang mendukung seluruh kegiatan pariwisata. Permasalahan sampah selain dapat mengganggu

lingkungan sekitar secara fisik, hal ini terjadi karena pembangunan pariwisata masih menitikberatkan pada aspek pertumbuhan ekonomi dan tidak melihat aspek keberlanjutan lingkungan fisik sekitar.

Adanya kegiatan pariwisata yang tumbuh di suatu kawasan dapat mendorong pertumbuhan sarana prasarana yang terbangun dan memberi dampak pula secara positif dan negatif. Pemenuhan kebutuhan secara ekonomi masyarakat sekitar menjadi dampak positif yang didapatkan oleh masyarakat yang ada di kawasan wisata dari pembelanjaan wisatawan. Sarana dan prasarana ini menjadi bagian dari pemenuhan aspek kepariwisataan sebagai daya tarik untuk memberi

kenyamanan bagi wisatawan, keberlangsungan seluruh kegiatan kepariwisataan, serta pemenuhan kebutuhan secara ekonomi masyarakat lokal yang tinggal di area wisata. Tumbuhnya sarana prasarana jika tidak dikelola dengan baik dapat memberi dampak negatif terlebih pada aspek kebersihan secara fisik maupun visual. Hal ini dapat mempengaruhi pada kedatangan wisatawan yang dapat mempengaruhi dan memberi dampak negatif pada aspek yang lain.

Pantai Kukup merupakan pantai di Gunung Kidul yang sudah terkenal, berkembang dan memiliki intensitas pariwisata yang tinggi rawan dalam terkena dampak negatif pada lingkungan fisik. Tidak jauh dari Pantai Kukup terdapat Pantai Sanglen yang memiliki kemiripan secara karakteristik pantai tetapi tidak memiliki intensitas pariwisata setinggi Pantai Kukup. Pantai Sanglen masih belum berkembang jika dinilai dari komponen pariwisata seperti atraksi, amenitas, dan aksesibilitas. Perbandingan ini dilakukan untuk menjadi bahan eksplorasi ide perencanaan kawasan wisata, dan sebagai acuan arah pengembangan kedepan terlebih pada area wisata yang memiliki karakter yang seimbang dan berada pada wilayah yang relatif dekat. Dampak positif yang ada harus ditingkatkan, sedangkan dampak negatif harus diminimalisir.

TINJUAN PUSTAKA

Teori Pariwisata

Pariwisata merupakan kegiatan yang dinamis, memiliki keterlibatan banyak orang dan dapat menghidupkan berbagai bidang usaha (Ismayanti, 2010). Pariwisata membuat orang berada diluar tempat normal seperti saat bekerja dan tempat tinggal mereka dengan aktivitas yang mereka pilih saat berada disebuah destinasi, dan fasilitas yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan mereka (Mathieson & Wall, 1982). Dalam pariwisata terdapat 4 komponen yang harus dipenuhi yaitu daya tarik wisata/ atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan fasilitas pendukung/umum (Sunaryo, 2013).

Teori Intensitas Pariwisata

Chaplin dalam Yuzi Akbari menjelaskan kata intensitas yaitu memiliki sifat kuantitatif. Dalam pariwisata dikaitkan dengan jumlah wisatawan, lama durasi menginap, siklus pola kunjungan wisata untuk melihat level perkembangan pariwisata yang ada disuatu tempat (Manera & Valle, 2018). Konsep ini juga ditegaskan oleh Mathieson dan Wall pada tabel konsep dampak pariwisata bahwa intensitas tersebut masuk dalam karakteristik wisatawan. Hal yang dapat dilihat secara intensitas lainnya adalah tingkat keterlibatan masyarakat lokal dalam industri pariwisata. Lingkungan fisik buatan dapat dilihat dari intensitas sarana prasarana terbangun (Gursoy & Nunkoo, 2019). Terdapat penilaian yang harus dicapai agar dapat memberi dampak positif. Sarana dan prasarana pariwisata yang baik menjadi indikator perkembangan wisata (LIPI, 2006).

Teori Dampak Pariwisata terhadap Lingkungan Fisik

Kerangka konseptual dampak pariwisata terdiri dari 3 elemen yaitu dinamis, statis, konsekuensi. Elemen dinamis berkaitan dengan dengan wisatawan yang memiliki keinginan dan pilihan dalam memenuhi kebutuhannya untuk berwisata. Elemen statis yaitu karakter destinasi dan karakter wisatawan yang didalamnya terdapat intensitas kepariwisataan, seperti jumlah kunjungan wisatawan, pola kunjungan yang dipahami sebagai karakter wisatawan. Ketersediaan sarana prasarana untuk wisatawan seperti dirangkum menurut Bukart dan Medlik (1986) Yoeti (2002), Sunaryo (2013), terdapat 3 komponen penting dalam pariwisata meliputi daya tarik wisata atau atraksi, amenitas dan segala kelengkapannya, serta aksesibilitas.

Peluang adanya dampak lingkungan fisik dari adanya pariwisata dapat menjadi positif maupun negatif. Menurut Inskeep (1991), Burnett (1989), Salm (1985), dan Romerill (1989) terdapat 6 dampak positif pariwisata yang didapatkan lingkungan fisiknya (Pearce, 1981):

1. Adanya area/ zona yang difungsikan sebagai konservasi. Tanpa pariwisata, area yang gersang dan terancam dapat berpotensi dikembangkan secara tidak sesuai
2. Adanya program konservasi situs budaya yang membantu memfungsikan kembali bangunan yang sudah rusak maupun tidak terpakai untuk menjadi atraksi bagi wisatawan
3. Memperbaiki kualitas lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan wisata
4. Pengembangan lingkungan melalui penataan lahan yang lebih terintegrasi dan visual estetika lansekap yang indah dan menarik
5. Perbaikan infrastruktur sekitar yang dapat membantu area tersebut dalam mengelola limbah yang ada, maupun membantu masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari
6. Peningkatan kesadaran lingkungan bagi masyarakat sekitar maupun wisatawan yang datang.

Dampak pariwisata pada lingkungan fisik buatan berkaitan dengan ketersediaan amenitas seperti resort dan infrastruktur yang ada. Jika perencanaannya tidak baik dapat membawa dampak negatif antara lain:

1. Polusi arsitektur yang berasal dari ketidaksesuaian bentuk dan visual desain bangunan dengan lingkungan sekitar jika tidak memiliki perencanaan yang baik.
2. Ribbon development yaitu area lahan yang terklaster yang menyebabkan sumberdaya habis diakses oleh pihak tertentu tanpa adanya pengawasan.
3. Kelebihan infrastruktur yang dimiliki resort dapat menyebabkan kerusakan tanah dan polusi.
4. Ketidakteraturan lalu lintas akibat banyaknya wisatawan yang datang.

Dalam penelitian, ini aspek yang diangkat adalah dampaknya pada lingkungan fisik buatan menurut Gursoy & Nunkoo (2019), Sunaryo (2013), serta Mathieson dan Wall (1982). Dampak lingkungan fisik

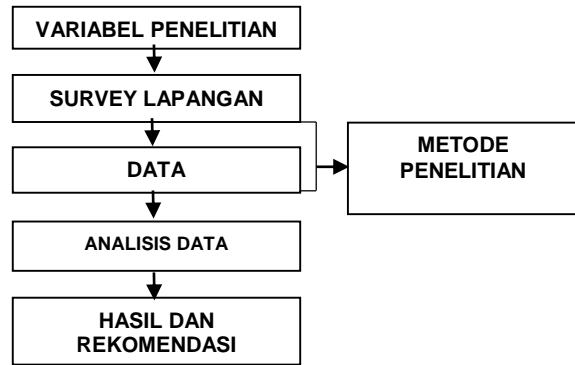
juga tidak dapat dipisahkan dari dampak secara ekonomi dan sosial. Melalui teori dari para ahli tersebut, lingkungan fisik buatan dapat jelas dilihat keintensitasannya serta memiliki keterkaitan dengan aspek produk pariwisata terlebih pada atraksi, amenitas, serta aksesibilitas yang memiliki kaitan terhadap ketersediaan infrastruktur. Atraksi, amenitas dan aksesibilitas sangat erat kaitannya dengan kewilayahan dan area yang terbangun pada kawasan wisata untuk menunjang kegiatan pariwisata agar memberi dampak positif. Maka konsep yang digunakan ditujukan untuk melihat perubahan fungsi lingkungan fisik pada ruang wisata yang ada disesuaikan dengan penilaian ODTWK wisata bahari, serta kualitas sarana dan prasarana yang menunjang seluruh kegiatan pariwisata yang sesuai dengan standar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode perbandingan/komparatif yaitu metode dengan menemukan adanya persamaan dan perbedaan antara objek teliti (Arikunto, 1997). Mohammad Nasir (1998:36) penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dapat mencari jawaban dari sebab akibat, dengan menganalisa faktor penyebab terjadinya suatu fenomena (Rosita & Rukanda, 2020). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mampu menggambarkan sifat, karakter, ataupun gejala yang ada dalam suatu wilayah serta situasi termasuk hubungan, kegiatan, pandangan, maupun proses yang sedang berlangsung serta pengaruh dari suatu fenomena (Hasan, 2002). Data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, observasi lapangan, dan penambahan kuisioner.

Penelitian ini menggunakan objek perbandingan dengan objek yang dipilih adalah Pantai Kukup sebagai pantai yang berkembang dan Pantai Sanglen sebagai pantai yang belum berkembang. Pemilihan berdasarkan kedekatan wilayah,

kemiripan karakteristik pantai dan sejarah bahwa kedua pantai ini merupakan pantai gersang tetapi seiring perkembangan kedua pantai ini memiliki gap yang sangat terlihat sebagai daya tarik wisata jika dilihat melalui komponen 3A (atraksi, amenitas, aksesibilitas). Penyajian data penelitian perbandingan dibuat dalam bentuk tabel matrik untuk memudahkan dalam melihat persamaan dan perbedaan yang ada di Pantai Kukup dan Pantai Sanglen.







Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara kepada organisasi dan pengelola wisata setempat dan observasi lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Pantai Kukup dan Pantai Sanglen dengan pengamatan selama seminggu pada waktu aktivitas pariwisata yang tinggi sedang berjalan karena dapat melihat berdasarkan intensitas pariwisata. Pantai Kukup dan Pantai Sanglen merupakan pantai yang saling berdekatan, memiliki peruntukan yang sepadan pada KSP II, memiliki karakter fisik yang mirip tetapi memiliki tingkat perkembangan yang berbeda. Perbedaan ini dilihat berdasarkan intensitas pariwisata yang memberi pengaruh dampak yang berbeda pada lingkungan fisiknya.

Tabel 1. Peta Perbandingan Kondisi Ruang Wisata

	Pantai Kukup	Pantai Sanglen
Gambar Amenitas Wisata		
Deskripsi Kondisi Amenitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya penataan baru untuk memaksimalkan atraksi yang ada secara daya dukung dan visual. Membuat pedagang lebih rapi dan teratur. 2. Perubahan fungsi dari 1 fungsi bangunan menjadi <i>mix used</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merupakan area dengan peruntukan konservasi 2. Belum ada penataan yang jelas karena ruang usaha tumbuh secara organik dengan keinginan penyedia usaha dan ketersediaan ruang yang ada. 3. Muncul ruang usaha bagi masyarakat didominasi dengan warung kelontong, adapula

	<p>3. Ruang usaha yang ada berupa warung makan, warung kelontong, toko oleh-oleh, penginapan, jasa parkir, toilet umum</p> <p>4. Muncul atraksi baru untuk menambah daya tarik wisatawan</p>	<p>toilet umum dan jasa parkir sebagai penyediaan kepada kebutuhan wisatawan saat berwisata</p>
<p>Gambar Infrastruktur</p>	<p>Kemudahan Akses:</p>  <p>Penerangan:</p> 	<p>Kemudahan Akses:</p>  <p>Penerangan:</p> 
<p>Deskripsi Kondisi Infrastruktur</p>	<p>Kondisi Jalan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jalan raya utama dengan pintu masuk parkir berjarak 10m 2. Akses menggunakan konblok dan aspal <p>Penerangan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah tersedia hingga malam hari dan memanfaatkan tambahan penerangan dari bangunan yang ada 2. Tidak semua kondisi lampu penerangan baik karena ada yang pecah ataupun tidak ada bohlam. <p>Jaringan Telekomunikasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah ada tetapi tidak memiliki sinyal yang baik di beberapa tempat 	<p>Kondisi Jalan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jalan raya utama dengan pintu masuk parkir berjarak 350m 2. Akses masih menggunakan material seadanya <p>Penerangan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masih sederhana dan belum sesuai standar 2. Memanfaatkan penerangan pada warung yang terbangun <p>Jaringan Telekomunikasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah ada tetapi tidak memiliki sinyal yang baik di beberapa tempat

Sumber: Analisis Penulis, 2022

Pariwisata pada intensitas yang tinggi di Pantai Kukup memberi dampak pada penataan baru. Berkisar pada tahun 90an, banyak ruang usaha yang ditempatkan di area bibir pasir pantai yang berjarak hanya 27m dari area basah pantai. Area ini menempati pusat kegiatan wisatawan antara lain untuk bersantai, berjalan kaki, maupun bermain air. Maka pada area pasir putih di bibir Pantai Kukup memiliki desakan lingkungan yang tinggi karena terdapat 2 kegiatan pariwisata. Pada sekitar tahun 2016 ruang usaha tersebut berpindah di area baru dengan radius 35m dari area basah pantai. Kegiatan di pasir Pantai Kukup menjadi lebih leluasa dikunjungi wisatawan. Selain itu, area baru memberi dampak visual yang baik karena jarak pandang wisatawan menuju pemandangan/ view laut menjadi lebih luas.

Ruang usaha yang berkembang pada intensitas pariwisata yang tinggi di Pantai Kukup memunculkan fungsi bangunan mix-used. Dari pendataan yang dilakukan hampir 90% bangunan tetap yang ada di Pantai Kukup selain difungsikan sebagai penyediaan amenitas wisata digunakan pula sebagai fungsi residential. Dalam penataannya, pedagang menggunakan lantai 1 sebagai ruang usaha, dan lantai 2 sebagai tempat istirahat. Karena ada masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut, meningkatkan pula rasa memiliki masyarakat local,

terhadap pariwisata di Pantai Kukup. Masyarakat menjadi memperhatikan kebersihan dan keamanan area Pantai Kukup sebagai tempat mereka tinggal dan sebagai area komersil untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi. Kebersihan lingkungan sekitar ruang usaha menjadi kesadaran masyarakat karena jika tempat usaha mereka bersih pasti lebih banyak dikunjungi wisatawan.



Gambar 3. Bangunan Rumah Tinggal dan Ruang Usaha Pantai Kukup

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Intensitas pariwisata di Pantai Sanglen menyebabkan kondisi pertumbuhan ruang usaha yang tidak teratur. Pedagang membuka lapak di area

yang menurut mereka aman dan sesukanya. Pengaturan zona di Pantai Sanglen belum jelas, karena area ini belum memiliki peta resmi mengenai zonasi peruntukan fungsi bangunan. Bangunan amenitas seperti warung makan menggunakan struktur kayu atau bambu seadanya, serta dinding anyaman bambu yang sudah lapuk. Karena hal tersebut, visual bangunan di Pantai Sanglen menjadi kurang maksimal dan terkesan kumuh. Pembangunan lapak usaha juga dapat memberi efek yang kurang baik terhadap lingkungan karena secara peruntukan Pantai Sanglen merupakan area konservasi. Adanya lapak yang terbangun tanpa ada peta zonasi dan pengetahuan masyarakat yang minim dapat memberi dampak negatif pada daya dukung lingkungan fisik setempat.

Kondisi sarana infrastruktur Pantai Kukup dan Pantai Sanglen sangatlah berbeda. Material jalan yang ada di Pantai Kukup adalah aspal sebagai sirkulasi kendaraan dan konblok dan pasir pantai alami sebagai sirkulasi pejalan kaki. Area pejalan kaki yang menggunakan konblok memberi dampak pada kemudahan akses, pada sirkulasi wisatawan baik orang yang masih muda maupun dewasa dan tua menuju ke pantai. Area ini juga merupakan area komersil, jadi wisatawan dapat belanja dengan nyaman. Ketersediaan rambu keselamatan dan pos jaga SAR di Pantai Kukup juga memberikan dampak pada aspek keamanan wisatawan. Selain itu rambu yang ada juga dapat menjaga agar lingkungan fisik tetap lestari. Sedangkan pada Pantai Sanglen kondisi jalan masih belum baik. Jalan berupa cor beton yang sudah pecah dengan batuan kapur. Hal ini dapat memberi dampak negatif pada aspek keselamatan pada sirkulasi wisatawan maupun penyedia jasa dalam melakukan kegiatan distribusi barang. Rambu keselamatan dan peringatan di Pantai Sanglen dibuat seadanya oleh masyarakat sekitar dengan pengetahuan dan pendanaan yang terbatas. Kondisi rambu keselamatan tersebut tidak optimal memberikan informasi kepada wisatawan karena letak dan penulisan yang tidak representatif. Akibatnya, wisatawan dapat melakukan hal yang diindikasikan memberi dampak yang tidak baik karena perilaku yang tidak bertanggung jawab. Sebagai zona konservasi, tidak adanya rambu yang baik dapat membuat area yang seharusnya terlindungi menjadi rusak akibat kegiatan wisata.

Perbedaan dampak yang terjadi di Pantai Kukup dan Pantai Sanglen dikarenakan di Pantai Kukup dikelola oleh komunitas masyarakat yaitu pokdarwis. Komunitas tersebut telah melakukan fungsi sebagai inisiator pengembanaan wisata pantai. Pada setiap 3-6 bulan sekali sudah diadakan rapat mengenai pengembangan wisata Pantai Kukup. Selanjutnya perwakilan dari pokdarwis tersebut melakukan komunikasi dengan pemerintah setempat dalam melakukan evaluasi hingga penyediaan sarana prasarana yang mendukung pariwisata. Sedangkan di Pantai Sanglen pengelolaan masih secara mandiri oleh masyarakat tanpa adanya komunitas. Penyedia jasa melakukan pengembangan wilayah usahanya

sendiri dengan modal dan pengetahuan yang sangat minim.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, ditemukan bahwa perbandingan kondisi dampak lingkungan fisik yang disebabkan oleh pariwisata di Pantai Kukup membawa dampak positif yaitu pada pengurangan desakan daya dukung lingkungan di pada area pantai dan jarak pandang wisatawan yang lebih luas. Sedangkan di Pantai Sanglen memberikan indikasi dampak negatif dari pembangunan ruang usaha yang belum memiliki peruntukan zonasi yang jelas dalam membangun lapak usahanya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1997). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gursoy, D., & Nunkoo, R. (2019). *The Routledge Handbook of Tourism Impact*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Hasan, I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Gramedia.
- Manera, C., & Valle, E. (2018). Tourist Intensity in the World, 1995–2015. *mdpi sustainability*, 1-20.
- Mathieson, A., & Wall, G. (1982). *Tourism Economic, Physical, and Social Impact*. England: Longman Group.
- Pearce, D. D. (1981). *Tourism Development*. Harlow: Longman.
- Putri, V. J. (2015). *Analisis Dampak Fisik Pariwisata dan Ekowisata*. PK 5202.
- Rosita, T., & Rukanda, N. (2020, April 26). *Studi Komparatif Pengelolaan Program Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Ikip Siliwangi Bandung. Retrieved November 2, 2021, from <https://dosen.ikipsiliwangi.ac.id/materi/nandang/mata-kuliah-studi-komparatif-pengelolaan-program-pemberdayaan/>
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.